

IDENTIFIKASI ASET PUSAKA BUDAYA DI TONDANO KABUPATEN MINAHASA SEBAGAI UPAYA MENUJU KOTA PUSAKA

Mario D. M. Maahury¹, Octavianus H. A. Rogi², & Pierre H. Gosal³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Kota Tondano merupakan Ibukota Kabupaten Minahasa memiliki nilai sejarah yang didukung dengan peninggalan berbagai aset pusaka budaya yang ada, namun sebagai bentuk upaya melindungi aset pusaka budaya dirumuskan P3KP yang merupakan program Ditjen Kementerian PU, melalui program ini bahwa Tondano Kabupaten Minahasa belum terseleksi menjadi kota pusaka sehingga sulit untuk menemukan keberadaan aset pusaka budaya yang di Tondano Kabupaten Minahasa. Sehingga pada penelitian ini bermaksud mengidentifikasi aset pusaka budaya di Tondano Kabupaten Minahasa sebagai kontribusi untuk dijadikan sebagai cagar budaya yang dilindungi serta sebagai dasar upaya untuk meningkatkan eksistensi keberadaan aset pusaka budaya untuk upaya mewujudkan Tondano Kabupaten Minahasa menuju Kota Pusaka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi Aset Pusaka Budaya yang dapat terkategori sebagai cagar budaya dan mengklasifikasi jenis aset pusaka budaya yang telah terkategori sebagai cagar budaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dilakukan identifikasi dengan mengkategorikan aset pusaka budaya yang telah terinventaris berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan aset pusaka yang telah terkategori sebagai cagar budaya diklasifikasikan sesuai konsep pusaka budaya yaitu termasuk dalam monument, bangunan dan situs yang merupakan bagian dalam upaya mendukung Kota Tondano sebagai Kota Pusaka. Kesimpulan dari penelitian ini diketahui 9 aset yang terkategori sebagai cagar budaya dalam UU no 10 tahun 2011 kemudian diklasifikasi berdasar konsep pusaka budaya diketahui jenis aset yaitu monumen, bangunan dan situs waruga. Sehingga dari hasil identifikasi ke 9 aset pusaka budaya telah membuktikan kondisi dan bukti-bukti sejarah di kota tondano sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan Kota Tondano Kabupaten Minahasa sebagai kota pusaka

Kata Kunci: Aset pusaka budaya, Cagar budaya, Kota Pusaka

PENDAHULUAN

Tondano merupakan Ibukota Kabupaten Minahasa yang dalam perkembangannya memiliki berbagai aset pusaka budaya yang seharusnya dilindungi sebagai cagar budaya dan dapat menjadi tujuan wisata serta memberikan informasi dan pengetahuan. Dengan melihat Dokumen Rancangan Peraturan Daerah Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa 2014-2034, Wilayah Kabupaten Minahasa terdapat beberapa peninggalan aset pusaka budaya yang telah dilindungi sebagai cagar budaya seperti watu pinawetengan dan bukit kasih kanonang serta yang dapat dijadikan cagar budaya seperti Makam Samratulangi, Makam Kyai Mojo, Loji dan aset pusaka budaya lainnya. Sehingga Tondano Kabupaten Minahasa yang mempunyai potensi sebagai tempat informasi pengetahuan sejarah pada masa lalu.

Perjalanan sejarah Tondano sangat terkait dengan perkembangan sejarah di Tanah Minahasa. Keberadaan aset pusaka budaya di Tondano telah mengalami beberapa perubahan dan yang kontroversial mengenai pembongkaran loji di Tondano pada era tahun 1970an. Seorang penulis buku tentang arsitektur Prof. Eko Budihardjo pernah menulis dlm bukunya (Arsitektur dan Kota di Indonesia) yaitu “dibongkarnya dengan semena-mena loji bersejarah di tondano yg telah berumur lebih dari 135 tahun”. Dengan lokasi periode waktu yang sama yaitu dipindahkannya Patung Samratulangi.

Berdasarkan kondisi kabupaten atau kota yang memiliki peninggalan sejarah di Indonesia serta sebagai upaya pelestarian dan perlindungan dari pemerintah dilaksanakan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang merupakan upaya Ditjen Penataan Ruang bekerjasama dengan Badan

Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) untuk mengawal implementasi Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dalam melindungi nilai sejarah kota-kota yang tersebar di Indonesia.

Program P3KP ini juga merupakan upaya untuk memperkuat Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) yang merupakan sebuah jaringan antar kota di Indonesia. Pada peluncuran program P3KP di tahun 2012 ini juga dihadiri dari 32 pemerintah kota/kabupaten tapi pada tahap pengumpulan proposal hanya 26 kota atau kabupaten yang telah menunjukkan keseriusan atau berkomitmen berpartisipasi dalam P3KP.

Dari komitmen pelestarian tersebut kabupaten minahasa belum menunjukkan upaya untuk melindungi peninggalan sejarahnya. Sehingga pada penelitian ini bermaksud mengidentifikasi aset pusaka budaya di Tondano Kabupaten Minahasa sebagai kontribusi untuk dijadikan sebagai cagar budaya yang dilindungi serta sebagai dasar upaya untuk meningkatkan eksistensi keberadaan aset pusaka budaya untuk upaya mewujudkan Tondano Kabupaten Minahasa menuju Kota Pusaka.

KAJIAN PUSTAKA

Pusaka

Pusaka yaitu peninggalan dari masa lalu yang sangat berharga untuk kehidupan sekarang dan generasi yang akan datang yang harus dilestarikan dan disampaikan kepada generasi yang akan datang. (*Badan Pelestarian Pusaka Indonesia*).

Pusaka tidak sama dengan warisan. Pada warisan, si penerima warisan mempunyai hak penuh atas warisan itu dan ia berhak melakukan apapun: menjual, membagi, membongkar, atau menghancurkannya. Pada pusaka si penerima pusaka mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan melestarikannya.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang

bekerjasama dengan BPPI dalam buku *Kota Pusaka (langkah Indonesia Membuka Mata Dunia)* Tahun 2012. Dalam konsep pusaka, pusaka budaya terdiri dari monument, bangunan dan situs.

Tabel 1. Konsep Pusaka Budaya

Monumen:	Monumen, yang berupa karya arsitektur, sculpture dan lukisan monumental, prasasti, gua hunian dan gabungannya yang memiliki nilai universal yang unggul dari segi sejarah, seni dan ilmu pengetahuan.
Kelompok bangunan :	Kelompok bangunan, yang berupa sejumlah bangunan baik yang terpisah maupun terhubung yang karena nilai arsitektural, homogenitasnya atau tempatnya di bentang alam memiliki nilai universal yang unggul dari segi sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.
Situs :	Situs, yang berupa karya manusia atau gabungan antara karya manusia dan alam memiliki keunggulan nilai universal yang unggul dari segi sejarah, seni, etnologis atau antropologis.

Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

1. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.

3. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
4. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
5. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Kriteria Cagar Budaya

Sesuai Undang – undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 5 yaitu Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- 1) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- 2) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- 3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- 4) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Kota Pusaka

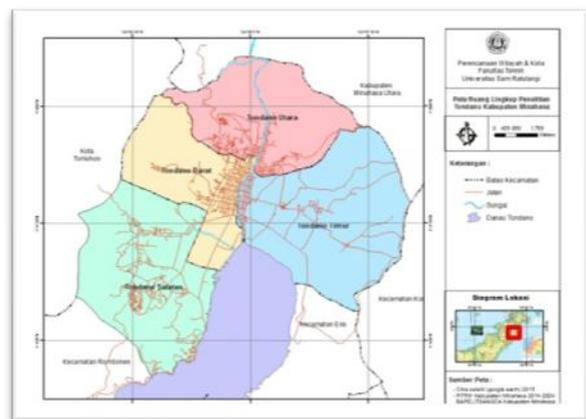
Menurut Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat jenderal Penataan Ruang bekerjasama BPPI (2012) Kota Pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan sejarah yang bernilai dan memiliki pusaka alam, budaya baik ragawi dan tak-ragawi serta rajutan berbagai pusaka tersebut secara utuh sebagai aset pusaka dalam wilayah/kota atau bagian dari wilayah/kota, yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif.

METODOLOGI

Lokasi dalam penelitian ini difokuskan di Tondano Kabupaten Minahasa. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena dilakukan dengan lebih menekankan pada penjabaran secara deskriptif dari hasil survey di lapangan. Pembahasan mengenai identifikasi aset pusaka budaya digunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting dengan didukung peta, gambar, dan tabel. Kemudian sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data yang yaitu survei lapangan dan pengumpulan data dari instansi yang relevan.

Data dalam menginventaris aset pusaka yang terdapat di Tondano merupakan hasil rekomendasi dari informan pemerintah kecamatan dan kelurahan karena mengetahui wilayah tugasnya dan kemudian dalam mengidentifikasi dibatasi menggunakan kriteria cagar budaya pada UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Hasil kategori cagar budaya kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep pusaka budaya yakni monument, bangunan, dan situs



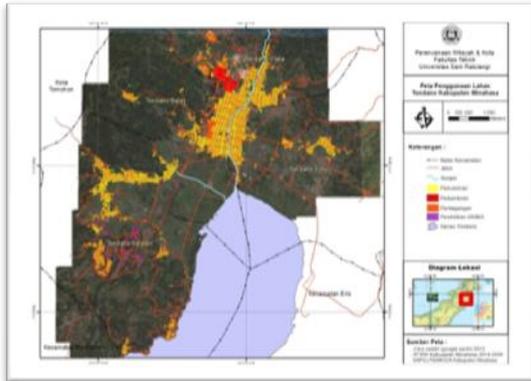
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan lahan

Secara umum karakteristik penggunaan lahan pada lokasi penelitian yaitu

digunakan sebagai lahan pemukiman, perdagangan, perkantoran dan pendidikan.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Kota Tondano

Sejarah Perkembangan Tondano

Dalam menganalisis sejarah perkembangan tondano digunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan sejarah perkembangan tondano kabupaten minahasa.

Sehingga diketahui perkembangan Tondano yang memiliki perkembangan sejarah dan telah ada dari masa megalit dengan terdapatnya situs sarkofagus atau orang minahasa sering menyebutnya waruga yang dibuat dengan alat yang sederhana menggunakan batu besar kemudian dibuat kotak sebagai badan waruga yang bagian tengahnya terdapat ruang dan tutupan dari batu dengan bentuk segitiga seperti atap sebagai penutup badan waruga dan diukir dengan simbol-simbol kepercayaannya. Dan merupakan awal orang bermukim ditondano pada kawasan utara danau tondano. setelah akhir perang tondano wilayah ini sering disebut minawanua yang berarti desa yang telah tiada atau bekas desa atau pemukiman. Kemudian berlanjut pada masuknya bangsa eropa yaitu spanyol, belanda dan inggris menjajah, dan memperkenalkan agama Kristen hingga perjuangan minahasa ditondano pada perang tondano. setelah akhir perang tondano 1810 tondano didirikan kembali oleh residen inggris dan berlokasi di wilayah pusat kota tondano sekarang. Pemukiman yang lama setelah perang tondano sering disebut minawanua atau bekas pemukiman.

Setelah itu periode berlanjut pada kedatangan pangeran diponegoro dan kyai mojo bersama pengikutnya pada tahun 1830 di sulawesi utara, pangeran diponegoro kemudian dipindahkan ke makasar sedangkan kyai mojo dan pengikutnya di tondano kabupaten minahasa. Dan pada tahun 1845 dan tahun 1932 terjadi gempa bumi yang besar diminahasa dan merobohkan rumah-rumah tradisional, selain roboh terdapat juga rumah yang miring. Kemudian perkembangan dilanjutkan pada kedatangan jepang pada 1942 dan kemerdekaan Republik Indonesia pada 1945, serta masa orde lama, pergolakan Permesta tahun 1957-1961, hingga orde baru dan era reformasi sekarang ini

Identifikasi aset pusaka budaya

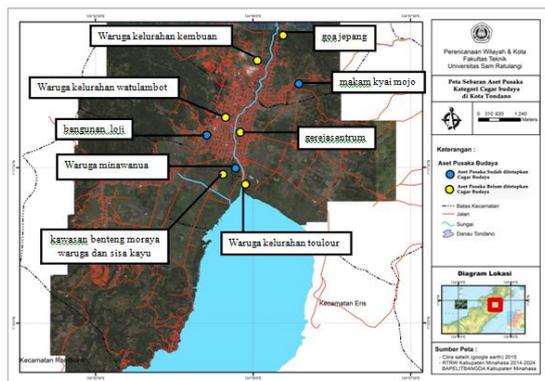
Data aset yang telah diinventaris melalui rekomendasi dari pemerintah kelurahan/desa setempat diketahui 154 aset dengan sebaran pada zona kecamatan tondano utara terdapat 22 aset, pada zona kecamatan tondano selatan 34 aset, pada zona kecamatan tondano barat 29 aset dan zona kecamatan tondano timur 69 aset yang kemudian dibatasi menggunakan pendekatan kriteria UU no 10 tahun 2011 tentang cagar budaya :

Tabel 2. Aset pusaka kategori cagar budaya

No	Aset Pusaka Budaya	SK Cagar Budaya	UU No 11/2010 tentang Cagar Budaya			
			Berusia 50 tahun atau lebih	Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun	Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan	Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa
1	Makam Kyai Mojo	Sudah (SK menteri tahun 2013)	✓	✓	✓	✓
2	Loji	Sudah (SK menteri tahun 2013)	✓	✓	✓	✓
3	Waruga Minawanua	Sudah (SK menteri tahun 2013)	✓	✓	✓	✓
4	Waruga Kelurahan Kambuan	Belum	✓	✓	✓	✓
5	Waruga Kelurahan Watulambot	Belum	✓	✓	✓	✓
6	Waruga Kelurahan Toulur	Belum	✓	✓	✓	✓
7	Gereja Sentrum	Belum	✓	✓	✓	✓
8	Kawasan Benteng Moraya	Belum	✓	✓	✓	✓
9	Goa Jepang	Belum	✓	✓	✓	✓

Dalam pengkategorian ini diketahui aset pusaka yang termasuk kategori cagar

budaya berjumlah 9 aset dan dari kesembilan aset hanya 3 aset yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah yakni makam kyai mojo, loji, dan waruga minawanua sedangkan yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya namun termasuk dalam kategori cagar budaya yaitu 6 aset dan dapat menjadi rekomendasi ditetapkan sebagai cagar budaya nantinya yakni gereja sentrum, waruga kembuan, waruga toulour, waruga watulambot dan kawasan monument benteng moraya.



Gambar 3. Peta Sebaran Aset Pusaka Budaya Kategori Cagar Budaya

Klasifikasi Aset pusaka berdasarkan konsep pusaka budaya

Dalam kategori aset yang termasuk kategori cagar budaya yaitu ke 9 aset kemudian diklasifikasi berdasar konsep pusaka budaya menjadi golongan monument, bangunan, dan situs seperti terlihat pada tabel sehingga diketahui klasifikasi aset pada kota tondano yaitu

Tabel 3. Klasifikasi aset pusaka berdasarkan konsep pusaka budaya

Konsep Pusaka Budaya	Aset pusaka	Foto	Deskripsi
Monumen:	Goa Jepang		- Berada di desa tonsa lama, Dusun 5 - Goa Jepang ada pada tahun 1942, sudah 73 tahun dan memiliki nilai sejarah ketika Jepang masuk di Minahasa
bangunan:	Gereja sentrum		- Berada di kelurahan limingan - Telah ada sejak 1839 dan telah berumur 176 tahun

	Loji		Berada di kelurahan ringetan - Telah ada sejak 1800-an dan telah dipugar 3 kali yaitu 1980, 2010 dan 2011 - bangunan yang memiliki nilai arsitektural, segi sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan
Situs:	Waruga minawanua		Pada waruga di minawanua terdapat 2 area waruga yang mengelompok dan juga terdapat beberapa waruga yang terpisah-pisah. - Termasuk ke dalam situs sarkofagus
	Waruga kelurahan kembuan		Berada di kelurahan kembuan - Termasuk ke dalam situs sarkofagus - Terdapat 30 waruga di area ini
	Waruga kelurahan watulambot		Berada di kelurahan watulambot - Termasuk ke dalam situs sarkofagus - Terdapat 2 waruga di area ini
	Waruga kelurahan toulour		Berada di kelurahan toulour - Termasuk ke dalam situs sarkofagus - Terdapat 3 waruga di area ini
	Waruga kawasan benteng moraya		Termasuk ke dalam situs sarkofagus - Terdapat 5 waruga di area ini - Dan terdapat sisa kayu rumah tradisional pada masa lalu
	Makam kyai mojo		Berada di kelurahan kembuan - Makam ini telah ada sejak tahun 1849.

• Goa Jepang

Goa Jepang ada pada tahun 1942, dan telah berumur 73 tahun pada lokasi ini terdapat 3 goa dan telah dipagari karena menjadi salah satu objek wisata di kota tondano.

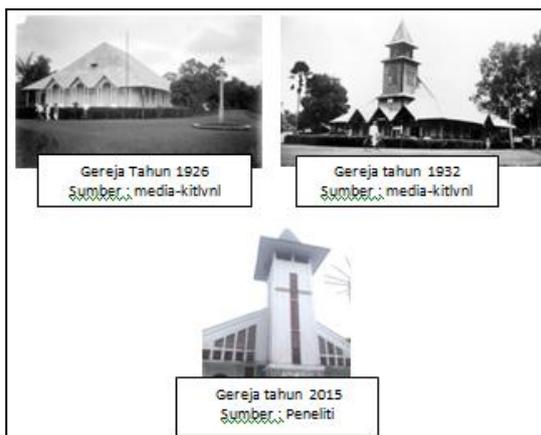
Tabel 4. Goa Jepang

	Goa pertama yang telah menggunakan 2 pintu dengan bahan dari stainless steel
--	--

	Goa kedua yang telah diletakan papan nama sebagai salah satu objek wisata di kota tondano
	Goa ketiga yang menggunakan satu pintu dengan bahan dari stainless steel

- **Gereja Sentrum**

Gereja sentrum telah ada sejak 1839 dan telah berumur 176 tahun. Gereja sentrum pernah di bom ketika perang dunia kedua dan kemudian dibangun kembali pada 30 September 1951 dan resmikan/ditahbiskan pada 30 september 1955.



Gambar 4. Perubahan Gereja Sentrum

- **Loji**

Loji Tondano merupakan salah satu bangunan peninggalan masa kolonial yang masih dipertahankan dan telah di lindungi oleh pemerintah sebagai cagar budaya. Loji peninggalan Residen Belanda ini dibangun pada masa pemerintahan Residen A.J. Van Olphen. Hingga akhir dekade 1970-an, Loji Tondano dipertahankan Atas dasar kepentingan fasilitas perkantoran pemerintahan Kabupaten Minahasa dan terletak di tempat pertama kali dibangun pada

pusat kota tondano, dan pada tahun 1979 Loji dipindahkan ke lokasi saat ini.



Gambar 5. Loji

- **Waruga di minawanua**

Pada waruga di minawanua terdapat 2 area waruga yang mengelompok dan juga terdapat beberapa waruga yang terpisah-pisah.

Area waruga yang mengelompok pertama pada kawasan ini terdapat 17 waruga dengan kondisi 10 waruga yang masih menyatu antara badan dan penutup waruga dan 7 waruga dengan kondisi antara badan dan penutup yang telah hancur dan terpisah. Jarak antara waruga dikawasan ini sekitar 1-3 meter pada setiap waruga.



Gambar 6. Area Waruga Mengelompok Pertama

Area waruga mengelompok yang ke dua terdapat 6 waruga dengan kondisi antara badan dan penutup yang telah hancur dan terpisah. Jarak antara waruga dikawasan ini sekitar 1-5 meter pada setiap waruga.



Gambar 7. Area Waruga Mengelompok Kedua

Dan terdapat 6 waruga yang terpisah-pisah dari kedua area waruga yang mengelompok dengan kondisi 2 waruga yang telah hancur dan tertimbun tanah dan 4 waruga dengan kondisi antara badan dan penutup waruga yang terpisah.

- **Waruga kelurahan kembuan**

Pada waruga di kelurahan kembuan merupakan kawasan waruga yang mengelompok dan pada kawasan ini terdapat 25 waruga dengan kondisi yang masih baik dan utuh karena masih terdapat penutup dan menyatu dengan badan waruga dan terdapat 5 waruga yang rusak karena tertutup dengan tanah serta penutup dan badan waruga yang terpisah. Jarak antara pada setiap waruga pada kawasan ini berjarak sekitar 2-4 meter.



Gambar 8. Area Waruga Kelurahan Kembuan

- **Waruga kelurahan watulambot**

Pada waruga dikelurahan watulambot terdapat 2 waruga dengan kondisi yang tidak terawat.

Tabel 5. Waruga Kelurahan Watulambot

1		Waruga dengan kondisi badan dan penutup waruga yang terpisah
2		Waruga dengan kondisi badan dan penutup waruga yang terpisah dan badan yang telah ditumbuhi rumput.

- **Waruga kelurahan toulour**

Pada waruga dikelurahan toulour terdapat 3 waruga dengan kondisi 2 waruga

yang tertimbun dengan tanah dan 1 waruga dengan kondisi masih baik dan utuh.

Tabel 6. Waruga Kelurahan Toulour

1		Waruga yang hanya terlihat penutup dan badan yang telah hancur atau tertutup dengan tanah... dengan kondisi penutup waruga yang masih baik
2		Waruga yang masih baik dan utuh dengan tinggi waruga 2 meter dan lebar 50 cm.
3		Waruga yang terlihat penutup dan badan tertimbun tanah atau telah hancur dengan kondisi waruga dijadikan sebagai tempat tanaman

- **Kawasan Monument Benteng Moraya**

Kawasan ini merupakan area pertahanan pada zaman perang tondano 1809-1810, dan terdapat peninggalan yang ditemukan yaitu waruga dan kayu berukuran besar yang diduga merupakan tiang rumah tradisional minahasa pada masa lalu

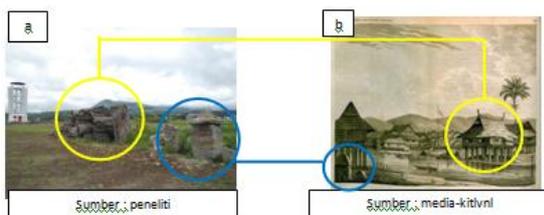
Tabel 7. Waruga Kawasan Benteng Moraya

	Penutup waruga yang masih utuh dengan ukiran yang terdapat pada penutup waruga.
	Waruga dengan kondisi yang hancur dan telah terpisah antara badan dan penutup waruga
	Waruga dengan kondisi yang hancur sebagian badan waruga dan telah terpisah antara badan dan penutup waruga
	Waruga dengan kondisi yang telah terpisah antara badan dan penutup waruga
	Waruga yang masih utuh dengan terdapat sedikit ukiran pada penutup waruga

Tabel 8. Sisa kayu rumah tradisional minahasa

	Kayu yang berukuran 2 pelukan orang dewasa dengan tinggi 3 meter
	Potongan kayu dengan bentuk terdapat tonjolan pada bagian tengah kayu yang diperkirakan untuk sambungan pada kayu yang lain
	Kayu yang berukuran 2 pelukan orang dewasa dengan tinggi 3 meter

Contoh rumah pada masa lalu dapat terlihat dalam lukisan yang di lukis pada masa kolonial pada gambar 9 berikut:



Gambar 9. a. kawasan Benteng Moraya, b. Lukisan tondano masa kolonial oleh G.J. Bik

- **Makam Kyai mojo**

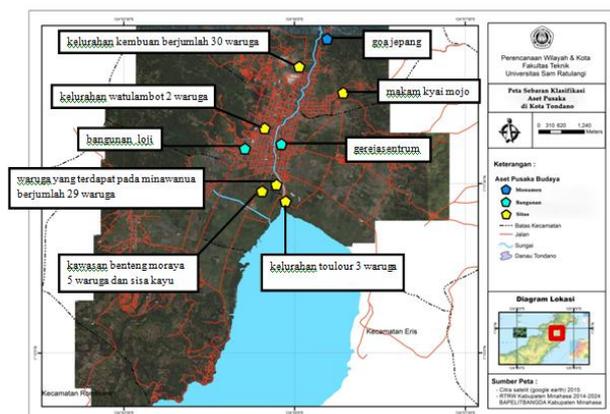
Pada kawasan makam kyai mojo terdapat lebih dari 60 makam dengan kondisi beberapa makam yang telah dipugar yaitu makam yang telah dibuat beton dan makam yang belum dipugar dengan kondisi makam memakai bahan dari teras atau pasir kasar. Makam ini telah ada sejak tahun 1849.

Tabel 9. Makam Kyai Mojo

	Makam yang telah dipakai atap genteng dan pagar yang dalamnya terdapat makam kyai mojo dan 7 makam pengikutnya
---	--

	Makam yang telah dipugar dengan bahan beton dan dasar lantai tehel.
	Makam yang telah dipugar dengan beton
	Beberapa makam yang belum dipugar dan masih memakai bahan dari teras atau pasir kasar
	Makam dengan simbol bahwa yang dikubur adalah seorang wanita dengan ujung berbentuk seperti bunga
	Makam dengan simbol bahwa yang dikubur adalah seorang pria dengan ujung berbentuk tajam

Dari hasil klasifikasi aset pusaka budaya pada Kota Tondano diketahui terdapat 1 monument yaitu goa jepang, 2 bangunan yaitu loji dan gereja sentrum dan situs yang terbagi menjadi 69 waruga dengan sebaran waruga yang terdapat pada minawanua berjumlah 29 waruga, kelurahan kembuan berjumlah 30 waruga pada kelurahan toulour 3 waruga, pada kelurahan watulambot 2 waruga, pada kawasan benteng moraya 5 waruga dan sisa kayu yang merupakan tiang rumah minahasa pada masa lalu serta makam kyai mojo



Gambar 10. Peta Sebaran Klasifikasi Aset Pusaka Budaya di Tondano

Sehingga dari hasil identifikasi dengan sebaran ke 9 aset pusaka budaya yang terkategori cagar budaya dalam penelitian ini membuktikan kondisi dan bukti-bukti sejarah di Tondano dengan perkembangan sejarah sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan Kota Tondano Kabupaten Minahasa sebagai kota pusaka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Identifikasi Aset Pusaka Budaya di Tondano Kabupaten Minahasa Sebagai Upaya Menuju Kota Pusaka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam identifikasi diketahui 154 aset pusaka budaya dengan sebaran pada zona kecamatan Tondano utara terdapat 22 aset, pada zona kecamatan Tondano selatan 34 aset, pada zona kecamatan Tondano barat 29 aset dan zona kecamatan Tondano timur 69 aset. Dan diketahui 9 aset yang terkategori sebagai cagar budaya dalam UU no 10 tahun 2011 yaitu 3 aset yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya yakni Loji, makam Kyai Mojo dan Waruga Minawanua serta 6 aset yang belum ditetapkan namun terkategori dan mempunyai potensi sebagai cagar budaya yakni Goa Jepang di Tonsea Lama, Waruga dikelurahan Kembuan, Waruga dikelurahan Watulambot, Waruga dikelurahan Toulour, Gereja Sentrum serta Kawasan Monument Benteng Moraya yang pada kawasan tersebut terdapat Waruga dan sisa-sisa kayu peninggalan dari rumah tradisional Minahasa pada masa lalu.

benteng Moraya yang terdapat Waruga dan sisa kayu peninggalan rumah tradisional Minahasa pada zaman megalitik.

2. Dari aset yang telah terkategori sebagai cagar budaya kemudian di klasifikasi berdasar konsep pusaka budaya sehingga diketahui jenis aset yaitu

- Monumen yakni Goa Jepang
- Bangunan yakni Gereja Sentrum dan Loji
- Dan situs yakni Makam Kyai Mojo, 29 Waruga di Minawanua, 30 Waruga dikelurahan Kembuan, 2 Waruga dikelurahan Watulambot, 3 Waruga dikelurahan Toulour, dan 5 Waruga serta sisa kayu yang terdapat di Kawasan Benteng Moraya.

Sehingga dari hasil identifikasi ke 9 aset pusaka budaya telah menjadi bukti sejarah di Kota Tondano sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan Kota Tondano Kabupaten Minahasa sebagai kota pusaka.

Saran

Saran pada penelitian ini yaitu :

- Dari hasil identifikasi ini bisa menjadi bahan dukungan dan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Minahasa sebagai upaya untuk menuju kota pusaka dan menjadi bagian dari jaringan kota-kota pusaka yang ada di Indonesia.
- Dari identifikasi aset pusaka budaya pada penelitian ini aset yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya dan telah terkategori sebagai cagar budaya pada penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi agar dapat ditetapkan sebagai cagar budaya yakni Goa Jepang di Tonsea Lama, Waruga dikelurahan Kembuan, Waruga dikelurahan Watulambot, Waruga dikelurahan Toulour, Gereja Sentrum serta Kawasan Monument Benteng Moraya yang pada kawasan tersebut terdapat Waruga dan sisa-sisa kayu peninggalan dari rumah tradisional Minahasa pada masa lalu.
- Aset yang terkategori sebagai cagar budaya

pada hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penyusunan PERDA tentang cagar budaya sebagai acuan yang memiliki kekuatan hukum dan mengatur secara teknis tentang upaya pelaksanaan pelestarian cagar budaya di kabupaten minahasa.

elain peran serta aktif pemerintah dan masyarakat juga diperlukan adanya peran serta pihak swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam upaya pelestarian. Salah satunya melalui sosialisasi tentang peraturan/kebijakan tentang pelestarian aset pusaka budaya dalam mendukung kota tondano sebagai kota pusaka

DAFTAR PUSTAKA

- Almadani, M. R. dan Gundawan. Ivan. 2013. "Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Bangunan Kuning Agung, Senghie, Pontianak." *Journal Of Architecture, Februari, Vol 2*. Hal 17-28.
- Alrianingrum, Septina. 2010."Cagar budaya surabaya kota pahlawan Sebagai sumber belajar." Tesis, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Basundoro, Purnawan. 2012." *Pengantar Sejarah Kota*." Yogyakarta: Ombak.
- Budihardjo, Eko. 2005." *Tata Ruang Perkotaan*." Bandung: PT Alumni.
- Graffland, N./Penerjemah, Montolalu, Lucy. R. 1991." *Minahasa: Negeri, Rakyat, Dan Budayanya*." Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Handinoto. 2010." *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*." Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heryanto, Bambang. 2011." *Roh dan Citra Kota (Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik)*." Surabaya: Brillian Internasional.
- Leushuis, Emile. 2014." *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*." Yogyakarta: Ombak,
- Lukman Hadi Dharma Arief Wiyatno, Antariksa, Eddi Basuki Kurniawan. 2014." *Pelestarian Kawasan Bersejarah Pusat Kota Probolinggo*". *Planning for*

Urban Region and Environment, Juli Volume 3, Nomor 3. Hal 39-51.

- Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari. 2014." *Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun*", *arsitektur e-Journal, Juni, Volume 7 Nomor 1*. Hal 39-51.
- Riana Rizki Anindita Wiggers, Antariksa, Fadly Usman. 2011." *Pelestarian lingkungan dan bangunan kuno Koridor utama kota lama ampenan*. *arsitektur e-Journal, Maret, 28 Volume 4 Nomor 1*. Hal 28-38
- Supit, Bert. 1986." *Minahasa: Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*." Jakarta: Sinar Harapan.
- Taulu, H. M. 1981." *Sejarah Dan Anthropologi Budaya Minahasa*." Jilid 1, Cetakan Ke V, Manado:Tunas Harapan.
- Tim Pendidikan Pusaka Indonesia. 2010. " *Pendidikan Pusaka Indonesia* ". Jakarta. BPPI
- Watusেকে, S. S, 1995." *Tahun-Tahun Dan Peristiwa-Peristiwa Penting Dalam Sejarah Minahasa*." Manado.
- Yayasan Lembaga Penelitian Sejarah Dan Masyarakat. 1991." *Sejarah Perang Tondano (Perang Minahasa Di Tondano)*." Jakarta.
- Kebijakan dan Peraturan Undang-undang:**
- Kementrian PU Dirktorat Jenderal Penataan Ruang dan BPPI. 2011. *Kota Pusaka : Langkah Indonesia Membuka Mata Dunia*. Jakarta.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Minahasa tahun 2014 – 2034 , Pemerintah Kabupaten Minahasa
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*, Negeri RI Tahun 1992, No. 23. Jakarta.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya*, Negeri RI Tahun 1992, No. 23. Jakarta.

